

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Munculnya nama desa lenteng barat tidak jauh dari munculnya nama lenteng yang merupakan kecamatan dari desa Lenteng Barat. Desa Lenteng Barat secara geografis merupakan wilayah yang memiliki jarak 15 km dari kabupaten Sumenep, melalui jarak tempuh 30 menit. Desa lenteng barat memilik jarak 5 km dari kecamatan lenteng, sedangkan jarak tempunnya memakan waktu sebanyak 15 menit. Desa ini memiliki luas wilayah 1.100.41 Hektar.¹

Dari luas wilayah tersebut tentunya desa lenteng barat memiliki batasan batasan yang jelas sehingga dapat membadakan desa ini dengan desa desa lainnya. Adapun batasan batasan desa lenteng barat dari desa lainnya adalah sebagai berikut:

LETAK BATAS	DAERAH BATASAN
Daerah Barat	Kecamatan Ganding
Daerah Timur	Desa Lenteng Timur
Daerah Utara	Desa Ellak Laok
Daerah selatan	Desa Bialapora Timur

¹ Website resmi Desa Lenteng Barat.

Tabel diatas adalah batasan-batasan yang membatasi desa Lenteng Barat dari desa-desa yang berada didekanya. Desa lenteng barat dengan luas wilayah yang telah disebutkan diatas memiliki jumlah penduduk yang lebih dominan terhadap perempuan, dari jumlah penduduk 11.248 prempuan lebih banyak dari pada kaum pria. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	5.430
2	Perempuan	5.813
3	Jumlah Penduduk	11.248

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Dari keseluruhan penduduk desa lenteng Barat semuanya memeluk agama islam. Penduduk desa lenteng barat tersebar diberbagai dusun yang terdapat di dalamnya. Dusun yang terdapat didesa lenteng barata adalah 10 dusun sebagaimana berikut:

1. Dusun binding 1
2. Dusun binding 2
3. Gunung malang 1
4. Gunung malang 2
5. Jambu monyet 1
6. Jambu monyet 2
7. Angsanah 1

8. Angsanah 2

9. Padanan

10. Trebung

Desa lenteng barat memiliki sistem organisasi pemerintahan yang lengkap dan sangat kompak. Adapun susunan organisasi pemeritah desa Lenteng Barat adalah sebagai berikut:

No.	NAMA	JABATAN
1	Afan Afandi	Kepala Desa
2	H.Halili, S.Pd. I	Sekretaris Desa
3	Zainullah, SE	Kasi Pelayanan
4	Mahfud Amin, M.Pd	Kasi Pemerintahan
4	Zainur Rahman, S,Pd	Kasi Kesejahteraan
6	Abdullah,SE	Kaur Umum
7	Khoirus Soleh,SE	Kaur Peremcanaan
8	Hadiyono, M.Pd	Kaur Keuangan

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan Bahwa desa lenteng barat memiliki organisasi kepemimpinan yang lengkap sehinnmga dapat memudahkkan masyarakat lenteng barat. Dibawah pemerintahan diatas masih terdapa beberapa kadus disetiap dusun.

Kebanyakan masyarakat Lenteng Barat masih sangat mementingkan pendidikan, walaupun terkadang ada yang belum tamat dan ada yang tidak

pernah sekolah, namun mayoritas masyarakat masih sangat mengedepankan pendidikan daripada pekerjaan sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

No.	KELOMPOK	JUMLAH
1	Belum Masuk TK	86
2	SEdang TK	43
3	Tidak Pernah Sekolah	322
4	Sedang SD Sederajat	526
5	Tidak Tmat SD	506
6	Sedang MTS Sederajat	309
7	Sedang SMA Sederajat	300
8	Sedang D-1	7
9	Sedang D-3	4
10	Sedang S-1	123
11	Sedang S-2	4

Bisa dilihat dari table diatas mayoritas masyarakat lenteng barat adalah masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan.

Mayoritas pekerjaan masyarakat kebanyakan petani dan buruhtani dikarenakan dengan adanya lahan pertanian yang luas walaupun tanahnya tidak terlalu subur, akan tetapi masyarakat tetap mencari penghasilan dari pertanian.

Setiap desa pastinya memiliki visi dan misi yang ingin dicapai sama dengan desa Lenteng Barat yang juga memiliki visi dan misi adapun visi misi masyarakat Lenteng Barat adalah sebagai berikut:

Visi:

Terbagunnya tatakelola pemerintahan desa yang jujur dan amanah guna mewujudkan desa Lenteng Barat yang maju.

Misi:

1. Melakukan reformasi birokrasi di jajaran aparaturnya pemerintahan yang meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
2. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lain.
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja seluas-luasnya dengan berbasis kepada potensi asli desa.
4. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak.
5. Memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cepat, tepat dan sopan.

Penjelasan data di atas merupakan profil singkat dari desa Lenteng Barat, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana kehidupan dan keadaan desa ini.

1. Proses pelaksanaan Tradisi *Dhudhus* di desa Lenteng Barat

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui proses wawancara atau observasi atau dokumentasi. Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut.

Awalmula adanya tradisi *dhudhus* yang terdapat di desa lenteng barat berawal dari ulamak salaf yang mempraktekkan tradisi *dhudhus* dan hasilnya terbukti nyata dan terbilang sangat mujarab sehingga ulamak salaf berkeinginan untuk melestraikan tradisi ini agar generasi generasi selanjutnya sama-sama mendapat manfaatnya. kiai sama'a adalah orang yang pertama memperkenalkan tradisi ini di desa Lenteng Barat. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat desa Lenteng Barat yang kemudian mempraktekkan tradisi ini sehingga banyak yang melakukannya terutama di daerah desa lenteng barat. Setelah beliau merasa dirinya lanjut usia beliau mengajarkan tradisi ini kepada Ustad Saiful Bahri atau biasa disebut dengan Ustad Samoto.

Ustad Samoto melanjutkan ajarannya dan sekarang menjadi seorang pemimpin *dhudhus* di desa lenteng barat. Beliau bukan hanya memimpin di desa lenteng barat akan tetapi diberbagai desa yang ada di desa lenteng barat sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

“Asalmula adanya tradisi *dhudhus* di desa lenteng barat ini dek berawal dari ulamak salaf yang mempraktekannya, karena tradisi ini mujarrab atau ampuh maka ulamak salaf mengajarkannya kepada generasi-generasi berikutnya hingga sampai di desa lenteng barat, orang yang mempraktekannya pertamakali di desa lenteng barat adalah kiai Sama'a kemudian diajarkan kembali kepada saya”²

² Saiful bahri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2024)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan ajaran ulamak salaf yang kemanfaatannya terbukti nyata. Tradisi ini bukan hanya semata-mata tradisi biasa, akan tetapi tradisi ini adalah hasil dari pemikiran ulamak-ulamak salaf terdahulu.

Trasdisi *dhudhus* merupakan tradisi umum atau tidak terbatas dikarenakan semua golongan bisa melaksanakan tradisi ini, baik dari golongan laki-laki ataupun perempuan. Tradisi ini juga tidak terkait dengan umur karena semua golongan baik yang muda, tua, atau bayi juga bisa melaksanakan tradisi ini. Dalam melaksanakan tradisi ini terdapat beberapa kriteria orang yang dianjurkan untuk melaksanakan tradisi ini. Sebagaimana peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat lenteng barat yang juga sering ikut andil dalam pelaksanaan tradisi *dhudhus*, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Ustad Taufiq. Adapun petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai ciri-ciri orang yang di *dhudhus* biasanya yang sering dilakukan di desa Lenteng Barat ketika menemukan seseorang yang sering sakit atau bisa diistilahkan memiliki penyakit yang tak kunjung sembuh walaupun telah berobat terhadap berbagai dokter, itu yang sering dilakukan di desa ini dek. Kemudian tradisi ini juga dilaksanakan kepada seorang anak yang memiliki kepribadian buruk yang mana sifat buruknya itu telah melewati batas wajar”.³

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *duhudhus* adalah tradisi yang bersifat umum atau dapat dilaksanakan oleh berbagai golongan. Tradisi ini biasa dilaksanakan terhadap orang sakit

³ Taufiqurrahman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2024)

yang sangat sulit penyembuhannya atau terhadap seorang yang memiliki kepribadian buruk.

Ustad Taufiq juga menambahkan bahwa tradisi ini bukan hanya untuk kedua kriteria tersebut. Beliau menyampaikan:

“Tradisi *dhudhus* ini dek bukan hanya kepada pada orang sakit dan orang yang memiliki kepribadian yang buruk, akan tetapi tradisi ini juga sering dilakukan terhadap orang yang tidak normal atau memiliki kelainan tingkah laku, juga dilakukan terhadap anak kecil yang sering menangis, atau terhadap orang yang ingin menaikkan pangkatnya seperti akan mengikuti pemilihan kepala desa atau lain sebagainya. Intinya tradisi ini dek digunakan masyarakat sebagai pembuang sial atau marabahaya yang menimpa.”⁴

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *dhudhus* bukan hanya dilaksanakan terhadap orang sakit atau orang yang memiliki kepribadian buruk akan tetapi juga dilaksanakan terhadap orang yang sering hilang akal sehatnya, atau terhadap anak kecil yang sering menangis, atau terhadap seorang yang akan menaikkan pangkat. Pada intinya masyarakat lenteng barat melaksanakan tradisi ini sebagai tradisi pembuang sial yang terjadi atau yang akan terjadi.

Setelah mengetahui kriteria orang yang *didhudhus* peneliti melanjutkan wawancara mengenai waktu pelaksanaan tradisi *dhudhus*, karena pada pelaksanaan tradisi ini terdapat waktu yang paling pas untuk melaksanakan proses tradisi *dhudhus*. Mengenai waktu pelaksanaan peneliti melakukan wawancara terhadap seorang tokoh masyarakat yang

⁴ Taufiqurrahman, *wawancara Langsung*, (20 Maret 2024)

sering diundang untuk ikut melaksanakan tradisi ini adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai waktu pelaksanaan tradisi *dhudhus* biasanya tidak tertentu karena kebiasaan masyarakat lenteng barat melaksanakan tradisi *dhudhus* biasanya disandingkan dengan acara-acara lain, biasanya disandingkan dengan walimatul aqiqah atau koloman dan tradisi tradisi yang lain. Sedangkan mengenai waktu atau jam pelaksanaan, diutamakan pada siang hari kira-kira pukul 12.00 Wib dan pada waktu malam kira-kira pukul 10 karena pada dua waktu tersebut setan yang ingin menggoda pada berdatangan atau dalam bahasa madura *ngetsangettah setan agudhe*”.⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *dhudhus* biasa dilaksanakan oleh masyarakat lenteng barat bersamaan dengan acara-acar lain seperti ketika melaksanakan walimatul aqiqah maka kemudian juga melaksanakan tradisi ini. Untuk waktu yang tepat melaksanakan tradisi ini seperti yang sudah disampaikan oleh Ustad Harianto ialah pada waktu siang hari kira-kira pukul 12.00 wib dan waktu malam kira-kira pukul 10.00 wib. karena pada dua waktu tersebut setan yang akan menggoda pada berdatangan atau bisa dibilang waktu paling gencar-gencarnya setan untuk menggoda.

Sebelum melaksanakan tradisi *dhudhus* biasanya terdapat persiapan yang harus dilakukan, karena pelaksanaan tradisi ini butuh menyiapkan beberapa benda yang harus ada dalam pelaksanaan, karena beberapa benda bersifat wajib adanya dalam tradisi ini untuk lebih jelasnya peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat yang sering menjadi seorang penyiram air dalam tradisi ini beliau biasa

⁵ Harianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (3 April 2024)

disanggil dengan Kiai Murasid. Adapun petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai persiapan sebelum melaksanakan tradisi *dhudhus* yang dilakukan di desa saya dek, yang pertama adalah mengundang orang untuk membatu pembacaan surah-surah yang dibaca dalam tradisi ini. Kemudian menyiapkan bunga-bunga untuk dicampurkan dengan air, kemudian menyiapkan dupa yang akan dibakar sebelum acara pemandian dimulai”⁶

Dari wawancara diatas dapat dapat disimpulkan bahwa tradisi *dhudhus* adalah tradisi yang penuh dengan persiapan karena orang yang ingin melaksankannya harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibuthkan. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara orang yang ingin melaksanakan harus mengundang orang, menyiapkan bunga-bunga dan menyiapkan dupa untuk dibakar sebelum pemnyiraman dilaksanakan, dupa berfungsi sebagai wewangian.

Persiapan persiapan diatas bias dibilang tidak terlalu wajib akan tetapi persiapan yang harus ada saat pelaksanaan tradisi ini sebagaimana telah dijelaskan oleh kiai murasid:

“Selain persiapan diatas terdapat persiapan yang sifatnya wajib atau harus ada dalam pelaksanaan tradisi ini. Persiapan yang bersifat wajib berupa menyiapkan ayam yang akan dimandikan dengan orang yang *dhudhus*. Karena pada saat penyiraman dimulai dari menyiram ayam kemudian air tersebut mengalir terhadap orang yang dimandikan, aliran air tersebut yang sangat penti dalam proses tradisi ini. Ayam yang dipakai dalam tradisi ini ada tiga warna, warna kuning, hitam dan putih. Selain menggunakan ayam tradisi ini terkadang menggunakan bebek.”⁷

⁶ Murasid, Tokoh Masyarakat, *wawancara langsung* (5 April 2024)

⁷ Murasid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (5 April 2024)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan yang paling penting saat melaksanakan tradisi *dhudhus* adalah menyiapkan ayam yang akan dimandikan bersama dengan orang yang dimandikan. Karena pemandian tersebut bertujuan untuk menghilangkan penyakit atau sial sehingga penyakit itu terkadang berpindah terhadap ayam yang dimandikan. Selain menggunakan ayam tradisi ini juga menggunakan bebek sebagai hewan yang dimandikan. Penggunaan ayam dan bebek tersebut mempunyai kriteria masing-masing.

Setelah semua persiapan telah tersedia dan paratamu undangan telah hadir maka lanjut pada proses pelaksanaan tradisi *dhudhus*. Untuk pelaksanaan tradisi ini peneliti melakukan wawancara kepada ustad Samoto. beliau sebagai orang yang mendapat ilmu langsung dari kiai Sama'a sehingga beliau sering diundang untuk melakukan tradisi *dhudhus* terutama di desa lenteng barat. Adapun kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah tamu undangan telah berkumpul biasanya tuan ruman menyiapkan ember yang sudah berisi air dan juga bunga, dan jajanan pasar atau dalam istilah bahasa madura cenkenna' lalu diletakkan di depan saya dan tamu undangan. Setelah itu saya langsung mulai dengan membaca tawassul. setelah pembacaan tawassul maka dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah yang biasa dibaca dalam tradisi *dhudhus*. Surah tersebut dibagi terhadap tamu undangan untuk membaca surah yang telah saya tentukan. untuk bilangan bacaan surah tersebut biasanya masing masing surah dibaca sebanyak tiga kali namu apabila waktunya terbatas maka saya menyuruh untuk membacanya sekalai saja, karena bilangan bacaan tersebut sebagai bentuk keutamaan dalam artian jika dibaca sebanyak tigakali maka nilainya lebih utama. Setelah pembacaan surah-surah tersebut maka dilanjutkan denga tahlil bersama, setelah pembacaan tahli maka dilanjutkan dengan pembacaan doa dilanjutkan dengan meniup air

yang sudah disediakan sebagai bentuk doa agar semua kemanfaatna dari yang dibaca mengalir pada air tersebut”.⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika tamu undangan telah berkumpul maka kemudian tuan rumah menyiapkan ember yang sudah berisi air yang sudah diisi dengan bunga dan jajanan pasar kemudian pemimpin tradisi *dhudhu* yaitu ustad Samoto mulai membaca tawassul. Setelah pembacaan tawassul selesai beliau membagi surah surah yang harus dibaca terhadap tamu undangan. Adapun bilangan bacaan surah-surah tersebut lebih utama dibaca tiga kali. Setelah proses pembacann surah surah tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan tahlil bersama yang tetap dipimpin oleh Ustad Samoto, kemudian beliau melanjutkan dengan pembacaan doa, setelah pembacaan doa selesai maka seluruh undangan dan Ustad Samoto meniup air yang sudah disiapkan agar manfaat dari yang dibaca mengalir terhadap air yang akan disiramkan kepada orang yang akan *dihudhus*.

Ustad Samoto melanjutkan:

“Setelah semua pembacaan selesai maka istirahah sejenak sambil mempersiapkan kursi bagi orang yang akan dimandikan, biasanya kursi tersebut manghadap kearah kiblat. setelah istrirah beberapa menit maka dilanjtkan dengan sesi permandian. Pada saat sesi pemandian harus ada orang yang bertugas memegang ayam dan diletakkan diatas kepala orang yang akan dimanikan. Namun sebelum sesi pemandian tuan rumah biasanya membakar dupa sebagai wewangian dan dilanjutkan dengan penyiraman air pada orang yang *dihudhus*. Pada saat penyiraman air, para tamu undangan dan pemimpin *dhudhus* sambil membaca solawat kepada nabi muhammad. Orang yang memandikan hanyalah orang yang memimpin jalanya tradisi ini”.⁹

⁸ Saiful Bahri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (9 April 2024)

⁹ Saiful Bahri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langsung* (9 April 2024).

Dari kutipan di atas pada saat sesi pendian orang yang akan dimandikan duduk diatas kursi dan menghadap kearah barat. Sebelum proses pemandian dimulai maka tuanrumah akan membakar dupa, setelah pembakaran dupa maka dilanjutkan dengan proses pemandian. Pada proses pemandian harus terdapat satu orang yang bertugas memegang ayam kemudian diletakkan diatas kepala orang yang dimandikan. Setelah ayam sudah diatas kepala orang yang didhudhus maka pemimpin atau *kajih* mulai menyiramkan air, pada saat penyiraman air tersebut seluruh tamu undangan dan pemimpin dhudhus membaca solawat kepada baginda nabi Muhammad.

Setelah menjelaskan proses pemandian ustad Samoto melanjutkan:

“Setelah proses pemandian selesai dilaksanakan, maka orang yang dimandikan akan menyiram tubuhnya kembali ke kamar mandi dan setelah selesai maka langsung mengganti pakaian diutamakan baju ganti dari orang tersebut berwarna putih, dikarenakan setelah selesai dimandikan orang tersebut diyakini kembali suci sebagaimana seperti baru dilahirkan. Setelah acara pemandian selesai maka ayam yang ikut dimandikan tadi biasanya diberikan kepada saya sebagai bentuk pembuangan sial dari tuan rumah. Setelah acara selesai maka dilanjutkan dengan ramah tamah”.¹⁰

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa setelah proses pemandian maka orang yang dimandikan pergi ke kamar mandi untuk menyiram tubuhnya kembali dikarenakan penuh dengan bunga-bunga dan jajanan pasar, setelah selesai menyiram tubuhnya, maka dilanjutkan dengan mengganti pakaian, pakaian yang diutamakan sebagai ganti adalah pakaian yang berwarna putih karena setelah proses

¹⁰ Saiful Bahri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (9 April 2024)

pemandian orang tersebut diyakini telah kembali suci seperti baru dilahirkan kembali.

Sedangkan ayam yang dimandikan akan diberikan kepada pemimpin *dhudhus* sebagai bentuk pengusiran sial atau sebagai bentuk pembuangan sial yang menimpa terhadap orang yang dimandikan. Setelah semua proses pemandian selesai maka dilanjutkan dengan acara ramah tamah.

Wawancara selanjutnya yaitu mengenai tentang makna dari pembacaan surah-surah yang dibaca dalam tradisi *dhudhus*, peneliti melakukan wawancara terhadap salah pengasuh madrasah nurul islam yaitu kiai Moh. Sukri. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pembacaan ketiga surah yang dibaca dalam tradisi *dhudhus* mempunyai beberapa makna, misalnya pembacaan surah Yasin, surah Yasin dibaca dalam tradisi *dhudhus* sebagai bentuk penghapusan dosa karena diantara fadilah surah Yasin menghapus dosa orang yang membacanya, selain menghapus dosa makna pembacaan surah yasi untuk mempercepat terkabulnya hajat dan memperoleh kemudahan. Hal itu juga berlandaskan terhadap beberapa hadis yang menjelaskan tentang fadilah surah Yasin”.¹¹

Dari petikan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah Yasin terdapat beberapa makna diantaranya sebagai penghapus dosa, untuk mempercepat terkabulnya hajat dan juga untuk memperoleh kemudahan dalam segala usaha. Kemanfaatan ini bukan hanya terhadap orang yang dimandikan tetapi terhadap semua tuanrumah dan semua yang hadir dalam acara tradisi ini.

¹¹ Moh.Sukri, Pengasuh Madrasah Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (13 April 2024)

Kiai sukri menambahkan:

“Sedangkan pembacaan surah Wāqī’ah dalam tradisi ini juga mempunyai beberapa makna diantara makna-makna pembacaan surah ini dalam tradisi dhudhus bermakna sebagai bacaan yang mempermudah rezeki sehingga dalam tradisi ini diharapkan dengan membaca surah ini rezeki dari tuan rumah dan orang yang dimandikan akan dipermudah. Selain sebagai bacaan untuk mempermudah rezeki juga sebagai pembuka pintu kebahagiaan dan sebagai pengampunan dosa”.¹²

Pembacaan surah Wāqī’ah dalam tradisi ini bermakna sebagai pembuka pintu rezeki bagi orang yang dimandikan dan bagi semua orang yang hadir dalam acara ini selain itu pembacaan surah ini sebagai bacaan yang mempermudah rezeki dan sebagai pengampunan dari dosa-dosa dari orang yang dimandikan.

Kiai juga menambahkan tentang makna pembacaan surah Al-Mulk.

Sebagaimana berikut:

“Makna dari pembacaan surah ini sebagai ketenangan jiwa bagi orang yang dimandikan dan semua orang yang hadir dalam acara tradisi ini, selain itu maknanya juga sebagai penyelamat dari siksa kubur apabila telah meninggal dunia dan sebagai pelindung dari fitnah dan marabahaya.”¹³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah Al-Mulk bermakna sebagai ketenangan jiwa bagi orang yang dimandikan, selain itu juga sebagai penyelamat dari siksa kubur dan sebagai pelindung dari fitnah dan marabahaya yang meghadapang.

¹² Moh.Sukri, Pengasuh Madrasah Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (13 April 2024)

¹³ Moh.Sukri, Pengasuh Madrasah Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (13 April 2024)

2. Temuan Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang telah peneliti lakukan tentang proses pelaksanaan tradisi *dhudhus* di desa Lenteng Barat kecamatan lenteng kabupaten sumenep sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *dhudhus* di desa Lenteng Barat.
 - a. Sejarah adanya tradisi *dhudhus* di desa Lenteng Barat.
 - b. Menentukan waktu Pelaksanaan.
 - c. Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terutama ayam.
 - d. Pembagian surah terhadap para tamu undangan.
 - e. Menyiapkan ember yang berisi air dan bunga-bunga lalu diletakkan ditengan tengah tamu undangan.
 - f. Pembacaan tawassul dan surah-surah yang harus dibaca dalam tradisi *dhudhu*.
 - g. Pembacaan tahlil bersama.
 - h. Pembacaan doa.
 - i. Peniupan ember yang sudah disediakan.
 - j. Menyiapkan tempat dudhuk bagi orang yang akan dimandikan.
 - k. Pembakaran dupa.
 - l. Meletakkan ayam diatas kepala orang yang dimandikan.
 - m. Poses penyiraman air dan diiringi dengan pembacaan solawat.
 - n. Melakukan penyiraman kembali dan mengganti baju.
 - o. Makan bersama atu ramah tamah.

- p. Ayam yang dimandikan diberikan kepada pemandu atau pememimpin tradisi *dhudhus*.

B. Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Dhudhus* di Lenteng Barat

Tradisi *dhudhus* adalah suatu tradisi yang sering dilakukan di Lenteng Barat. Dalam sejarahnya tradisi *dhudhus* yang terdapat di desa Lenteng Barat bukan hanya sekedar kegiatan yang dilandaskan pada kebiasaan yang dilakukan oleh nenekmoyang masyarakat Lenteng Barat. Akan tetap pelaksanaan tradisi ini dilandaskan pada ritual *dhudhus* yang diajarkan oleh ulamak salaf. Ulamak salaf mengajarkan tradisi ini fungsinya adalah untuk mententramkan hati seseorang atau bisa dibilang membuang sial atau syetan yang menggoda terhadap orang yang hendak *didhudhus*.

Ulamak salaf menjadi pelopor utama (*Pungka Rajenah*) dalam tradisi ini, kemudian diajarkan pada generasi-generasi selanjutnya hingga sampai pada sesepuh desa lenteng Barat dan terus berjalan sampai saat ini. Alasan dilestarikan tradisi ini mulai dari ulamak salaf sampai saat ini dikarenakan tradisi ini terbukti ampuh untuk mengusir setan yang menghasud, sehingga ulamak salaf berkeinginan untuk meneruskan tradisi ini kemudian mengejakannya.

Salah satu alasan kuat yang menunjukkan bahwatradisi *dhudhus* adalah tradisi yang diajarkan oleh ulamak salaf bisa dilihat dari

pelaksanaan dan bacaan-bacaan yang terdapat dalam tradisi *dhudhus*, didalam tradisi ini semuanya bersifat islami, misalnya pembacaan surat-surat tertentu yang terkandung didalam Al-Qur'an, terus pembacaan tahlil dan pembacaan doa-doa *dhudhus* yang merupakan doa yang dianjurkan untuk dibaca dalam islam.

Tradisi ini dijadikan sebagai salah satu jalan keluar atau langkah alternatif dari berbagai problem kehidupan yang dialami masyarakat lenteng barat. Alasan kuat yang dipegang oleh masyarakat lenteng barat sehingga melaksanakannya sampai sekarang adalah mereka mempercayai bahwa sesuatu yang diajarkan ulama salaf tidak mungkin merupakan sesuatu yang sia-sia atau bahkan menjerumuskan kepada kefasikan, akantetapi mereka mempercayai bahwa ajaran dari ulama-ulama salaf adalah sesuatu hal yang bermanfaat dan semakin memperkuat keislaman.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada seorang tokoh yang menjadi pemandu dalam tradisi ini beliau mengatakan bahwa maulai dari pertamakali beliau memimpin tradisi ini, hasiatnya terbukti nyata dan ampuh, beliau juga mengatakan bahwa bukan dengan tradisi ini orang yang *didhudhus* menjadi sembuh atau hilang sialnya, karena tradisi ini bukanlah suatu yang dapat menghilangkan bahaya atau lain sebagainya, akantetapi kesembuhan dan hilangnya sial tersebut adalah suatu pertolongan dari allah melalui perantara melakukan tradisi ini,

Kemudian orang yang pertamakali mempraktekkan tradisi ini di Lenteng Barat adalah seorang tokoh masyarakat yang dikenal dengan

sebutan kiai Sama'a. Beliau bukan hanya jadi pemimpin atau sesepuh dari tradisi *dhudhus* melainkan beliau juga memimpin tradisi-tradisi yang lain seperti ritual rokat dan lain sebagainya. Beliau sering mendapat undangan berbagai dusun yang terdapat di Lenteng Barat untuk memimpin *dhudhus*.

Setelah beberapa taun kiai Sama'a memimpin *nyepowen* tradisi ini, beliau beranggapan bahwa beliau telah tua dan tidak kuat lagi untuk memenuhi berbagai undangan dari berbagai masyarakat lenteng barat kemudian dia menurunkan ilmunya kepada seseorang yang juga menjadi seorang tokoh masyarakat di desa lenteng Barat beliau biasa dipanggil Ustad Samoto namun nama aslinya adalah Saiful Bahri. Kiai Sama'a berpesan bahwa beliau menurunkan ilmunya supaya diamalkan dan diajarkan terhadap penerus-penerus setelahnya agar tradisi ini tidak terputus dan terus dilestarikan. Hingga sampai saat ini Ustad Samoto yang menjadi pemimpin(*nyepowen*) dalam tradisi *dhudhus* yang ada di desa Lenteng Barat.

2. Ciri-Ciri Orang Yang di*Dhudhus*

Tradisi *dhudhus* bukan hanya dilakukan terhadap orang yang mengalami suatu penyakit yang tak kunjung sembuh walaupun sudah melalui berbagai pengobatan terhadap berbagai dokter dan spesialis, atau hanya dilakukan terhadap anak yang memiliki keperibadian buruk yang tak kunjung sembuh dari perilaku buruknya walaupun telah

dimintakan doa terhadap kiai (*nyabis ka keaeh*), Melainkan tradisi ini juga dilakukan terhadap berbagai kesialan yang menimpa terhadap masyarakat desa Lenteng Barat. Tradisi *dhudhus* bukan hanya dijadikan sebagai ritual menghilangkan kesialan namun ritual *dhudhus* juga dijadikan sebagai jalan keluar atau jalan alternatif untuk menjawab berbagai problem yang terjadi pada masyarakat Lenteng Barat.

Setelah melakukan wawancara langsung terhadap tokoh yang ikut andil saat pelaksanaan tradisi *dhudhus* penulis menemukan beberapa keunikan dalam ciri-ciri orang yang *dihudhus*. Tradisi *dhudhus* bukan hanya dilakukan pada seorang manusia, akan tetapi tradisi ini juga dilakukan pada benda-benda. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan beberapa ciri-ciri orang atau benda yang akan *dihudhus* sebagai berikut:

- a. Orang yang terkena suatu penyakit yang mana penyakit tersebut tidak kunjung sembuh walaupun telah berobat ke berbagai dokter dan juga telah melakukan pengobatan dirumah sakit namun tidak kunjung menemukan jalan kesembuhan.
- b. Orang yang memiliki kepribadian buruk atau tingkah laku buruk.
- c. Orang yang memiliki kelainan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya atau bisa diistilahkan dengan orang yang pikirannya tidak normal. Dalam bahasa madura biasa disebut (*jen ajenen*).
- d. Orang yang ingin menaikkan pangkatnya. Atau bisa disebut dengan orang yang mengikuti pemilihan umum untuk menaikkan

pangkatnya. Misalnya orang yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa terkadang orang tersebut *didhudhus* alasan dilakukan *dhudhus* pada orang tersebut agar orang tersebut bersih, baik bersih dari godaan syetan atau terlihat bersih oleh masyarakat.

Karena terkadang ada seseorang yang mencalonkan diri namun masyarakat tidak memilihnya karena wajah dari orang yang mencalonkan diri tersebut terlihat kusam, padahal aslinya orang tersebut berwajah bersih, kejadian tersebut menandakan bahwa pada orang tersebut terdapat suatu hal yang nyeleneh atau bisa dibilang orang tersebut terkena sihir atau lain sebagainya.

- e. Orang yang mengemudi kendaraan yang beranggapan bahwa didepannya terdapat orang atau semacam hal lain yang menghalanginya padahal didepannya tidak terdapat sesuatu apapun, dalam bahasa maduranya biasanya disebut dengan *tampangen*.
- f. Anak kecil yang selalu menangis, karena ketika anak kecil sering kali menangis menurut tradisi *dhudhus* disebabkan adanya setan yang menggoda.
- g. Orang yang tidak memiliki rasa takut kehilangan terhadap barang-barang berharga seperti emas atau barang-barang berharga lainnya. Dalam bahasa Madura disebut (*oreng ta'emanan*).
- h. *Dhudhus* bukan hanya dilaksanakan terhadap orang, akan tetapi *dhudhus* juga dilaksanakan pada benda-benda atau kendaraan yang mana jika mengendarai kendaraan tersebut orang yang mengemudi

akan mendapat kesialan. Misalnya orang yang mengemudi melihat orang didepannya saat mobil melaju padahal didepan mobil tersebut tidak terdapat suatu apapun, maka mobil tersebut biasanya dimandikan atau *didhudhus*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi dhudhus adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan di desa Lenteng Barat untuk membuang sial atau doa untuk dijauhkan dari berbagai mara bahaya. Selain itu tradisi ini dilakukan untuk menjauhkan setan atau sesuatu hal yang gaib dari orang yang *didhudhus*.

Tradisi ini bukan hanya dilakukan terhadap anak muda, akan tetapi tradisi ini bersifat menyeluruh seperti orang tua, anak muda atau remaja, anak-anak atau lainnya. Tradisi ini juga dilakukan juga bisa dilakukan oleh seorang laki-laki ataupun perempuan.

3. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Dhudhus*

Dalam tradisi *dhudhus* waktu pelaksanaannya tidak teratur atau tidak ditentukan karena orang yang akan melaksanakannya bisa saja melaksanakan pada waktu malam atau waktu pagi bahkan pada waktu sore hari. Namun dalam tradisi ini terdapat waktu yang sangat tepat atau bisa diistilahkan dengan waktu yang sangat dianjurkan untuk melaksanakan tradisi ini. Terdapat dua waktu yang sangat dianjurkan untuk melaksanakan tradisi ini sebagai berikut:

- a. Pada waktu siang hari.

Waktu pelaksanaan tradisi *dhudhus* yang sangat dianjurkan yang pertama adalah pada waktu siang atau pada waktu zuhur. Mengenai alasannya dikarenakan pada saat waktu siang hari yaitu pada waktu zuhur semua setan-setan yang akan menggoda orang yang akan *didhudhus* berdatangan, atau bisa dibilang pada waktu zuhur adalah waktu paling parahnya godaan setan. Seandainya diistilahkan dengan orang sakit pada waktu duhur tersebut adalah waktu paling parah rasa sakitnya.

b. Pada saat jam 10 malam.

Selain pada saat siang hari *dhudhus* juga sangat dianjurkan untuk dilakukan pada saat waktu malam yaitu berkisaran pada saat jam 10 malam. Untuk alasannya sama dengan pada waktu siang, yaitu pada saat waktu malam kira-kira jam 10 setan-setan yang akan menggoda berdatangan. Dalam bahasa madura biasanya waktu tersebut *nget sangettah setan agudhe*.

Dua waktu tersebut adalah waktu paling pas untuk melaksanakan tradisi ini agar semua setan yang berdatangan untuk menggoda orang yang akan dimandikan akan menghilang atau menjauh dari orang tersebut. Kedua waktu tersebut sering terbukti ketika terdapat orang yang lagi sakit biasanya pada dua waktu tersebut rasa sakitnya sampai pada tingkatan yang paling parah.

4. Persiapan Sebelum Melaksanakan Tradisi *Dhudhus*

Sebelum melaksanakan tradisi dhudhus, orang yang akan melaksanakannya harus melalui berapa persiapan yang harus dilakukan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a) Mengundang beberapa orang.

Orang yang akan melaksanakan tradisi dhudhus biasanya mengundang beberapa orang untuk meminta tolong menyelesaikan bacaan-bacaan surat Al-Qur'an. Biasanya pembacaan surat surat tersebut lebih utama dibaca tiga kali, namun jika dibaca satu kali atau dua kali tidak membatalkan atau merusak acara dhudhus. Jumlah pembacaan tersebut hanya menunjukkan bahwa jika dibaca tiga kali maka hal itu lebih utama. Salah satu alasan dibaca tiga kali lebih utama dalam tradisi *dhudhus* adalah karena sesuatu yang ganjil adalah yang disenagi Allah. Selain untuk membantu pembacaan surah-surah yang harus dibaca dalam tradisi *dhudhus* mengundang beberapa orang tersebut juga untuk membaca tahlil bersama.

b) Menyiapkan bunga-bunga.

Yang akan dicampurkan terhadap air yang akan dimandikan. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk pelengkap saja, namun bunga merupakan sesuatu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit mental yang dialami oleh seseorang mulai dari stres, sulit

tidur atau lain sebagainya yang merupakan penyakit mental yang disebabkan oleh makhluk halus.¹⁴

Dalam tradisi *dhudhus* adanya bunga-bunga dalam bak pemandian diharapkan ketika sudah dimandikan orang yang *didhudhus* terlepas dari penyakit-penyakit mental yang menggangukannya.

c) Menyiapkan jajanan pasar atau dalam bahasa madura(*cen kenna*)

Jajanan pasar merupakan jajanan yang biasanya ada dalam berbagai tradisi yang ada di pulau Jawa khususnya di Madura. Jajanan ini adalah kumpulan dari beberapa jajanan pasar seperti kue, krupuk, biskuit, rengginang dan lain sebagainya.

Jajanan pasar terdapat dalam berbagai tradisi yang ada di pulau Madura bukanlah tanpa alasan, jajanan ini selalu ada dalam tradisi di pulau Madura karena jajanan ini memiliki makna sedekah yang menjadi permohonan untuk keselamatan hidup, baik keselamatan hidup jasmani dan rohani manusia.

Jajanan ini terdapat dalam tradisi *dhudhus* sebagai bentuk sedekah dan permohonan untuk keselamatan orang yang *didhudhus* dari berbagai kesialan dan dari berbagai gangguan setan.

d) Menyiapkan ember.

¹⁴ Afria Ulin Nuha, Farah Fahrudin Nisak, "Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1(2020): 6.

ember di jadikan sebagai wadah air untuk mencampurkan buga dan jajanan pasar kemudian air tersebut disiramkan terhadap orang yang *dihudhus*.

e) Menyiapkan gayung.

Gayung dalam tradisi *dhudhus* biasanya menggunakan tempurung kelapa. Masyarakat Jawa berpendapat bahwa gayung yang terbuat dari batok kelapa menyimbolkan orang yang pandai, berilmu dan pintar.¹⁵ Gayung yang terbuat dari batok kelapa digunakan karena pada zaman dahulu belum terdapat gayung yang terbuat dari karet sehingga masyarakat membuat gayung tradisional yang terbuat dari batok kelapa. Namun dalam segi manfaatnya dengan gayung seperti sekarang tidak terdapat perbedaan hasiat dan manfaat, namun dalam tradisi *dhudhus* jika menggunakan gayung dari batok kelapa hal itu lebih utama karena mengikuti ajaran ajaran tradisi ini yang diajarkan pada zaman dahulu.

f) Menyiapkan dupa

Dupa merupakan wewangian yang akan tercium wanginya apabila dibakar. Dupa digunakan dalam tradisi *dhudhus* bukan hanya sebagai pelengkap akan tetapi dupa digunakan dalam tradisi *dhudhus* adalah sebagai bentuk ikut melaksanakan sunnahnya Rasulullah. Karena dalam banyak keterangan dijelaskan bahwa Rasulullah adalah seorang hamba yang sangat menyukai wewangian.

¹⁵ Wdyo Wibisono, "Gayung (siwur)Artefak dan Maknanya Dalam Budaya Jawa," *Jurnal Teknologi* 7, no. 2 (Juli 2017): 38.

Selain dari hal diatas membakar dupa adalah suatullah yang dapat mendatangkan malaikat, dengan hadirnya malaikat maka pitu rahmat semakin terbuka. Maka diharapkan dengan dibakarnya dupa dapat mendatangkan malaikat yang memohonkan ampun terhadap orang yang didhudhus. Maka dari itu ulamak salaf menggunakan dupa saat pelaksanaan Tradisi dhudhus.

Terdapat sebuah naskan yang didalamnya terkandung karya-karya dari KH. M. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa membakar dupa di masjid katika hari jum'an dan hari raya adalh sunnah. Hal ini sebagai bentuk hujjah bahwa membakar dupa adalah prilaku sunnah¹⁶

g) Menyiapkan ayam

Orang yang akan melaksanakan tradisi *dhudhus* maka harus menyiapkan ayam terlebih dahulu, karena ayam tersebut akan diletakkan diatas kepala orang yang akan dimandikan kemudian ayam tersebut dimandikan dan air yang disiramkan terhadap ayam akan mengalir kepada orang yang *didhudhus*. Pelaksanaan Tersebut dilakukan agar penyakit atau sial yang terdapat pada orang yang dimandikan akan beralih atau menghilang dan akan berpindah terhadap ayam yang dimandikan.

Ayam yang digunakan dalam tradisi ini bukanlah sembarang ayam akantetapi ada ciri ciri tertentu yang harus terhapat pada ayam

¹⁶ Fathurrahman Karyadi, “ Membakar Dupa Di masjid: Pandangan Keagamaan Hadrat Al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy'Ari Dalam Naskah Arab Pegon Pesantren,” *Manuskripta* 12, no. 1 (2024): 155.

yang akan dimandikan. Ciri-ciri ayam yang digunakan dalam tradisi *dhudhus* akan diuraikan sebagai mana berikut:

1. Ayam yang berwarna Putih

Putih merupakan warna yang identik dengan kesucian atau kebersihan sehingga ayam yang berwarna putih digunakan dalam tradisi *dhudhus* sebagai bentuk ungkapan bahwa orang yang dimandikan dengan ayam tersebut akan kembali suci dan kembali bersih sebagaimana waktu dilahirkan.

2. Menyiapkan ayam yang berwarna hitam

selain ayam yang berwarna putih dalam tradisi *dhudhus* juga bisa dilakukan dengan ayam yang berwarna hitam. Dalam menentukan warna ayam dalam tradisi ini tergantung dari orang yang didhudhus. Setelah ditanyakan mengapa menggunakan ayam yang berwarna hitam hal ini dilakukan untuk mengusir setan-setan yang selalu menghantui terhadap orang yang didhudhus. terkadang setan yang mengganggu terhadap orang yang didhudhus menampakkan diri dengan warna hitam, maka orang tersebut akan didhudhus dengan ayam yang berwarna hitam.

3. Menyiapkan ayam yang berwarna kuning

penggunaan ayam yang berwarna kuning dalam tradisi *dhudhus* mempunyai alasan yang sama dengan ayam yang berwarna hitam, namun ayam warna kuning akan digunakan

apabila orang yang akan *didhudhus* melihat setan yang menggodanya berwarna kuning. Maka orang tersebut akan *didhudhus* menggunakan ayam yang berwarna kuning.

Terkadang Untuk menentukan ayam yang harus digunakan ketika saat akan melaksanakan tradisi ini maka terlebih dahulu harus melihat hari lahir lahir dari orang tersebut setelah setelah mengetahui hari lahirnya maka akan mengetahui warna ayam yang akan dipakai. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Orang yang lahir pada hari minggu, senin, selasa dan pada hari kamis, maka saat akan melaksanakan tradisi *dhudhus* tidak memakai ayam.
- b) Orang yang lahir pada hari kamis, maka harus menggunakan ayam yang berwarna hitam.
- c) Orang yang lahir pada hari jum'at, maka akan memakai ayam yang berwarna putih.
- c) Jika orang lahir hari sambtu, maka akan memakai ayam yang berwarna merah.

Namun kebanyakan orang menentukan ayam yang akan dipakai masih menggunakan ketentuan warna setan yang tampak terhadap otrang yang *didhudhus*.

- h) Menyiapkan bebek

Dalam tradisi *dhudhus* hewan yang dipakaki saat acara pemandian bukan hanya ayam, akan tetapi saat pelaksanaan terkadang memakai bebek, alasan menggunakan bebek dikarenakan orang yang ditutus memiliki penyakit yang sering kambuh secara tiba-tiba. Pada saat penyakit itu kambuh tingkah dari orang tersebut hampir sama dengan tingkah seekor bebek, maka orang tersebut didhudhus menggunakan bebek untuk membuang penyakit tersebut.

Namun *dhudhus* menggunakan bebek tidak sering dilakukan dikarenakan jarang terdapat orang yang mengidap penyakit tersebut. Kebanyakan masyarakat Lenteng Barat dalam melaksanakan tradisi ini menggunakan ayam dikarenakan hampir dari setiap rumah yang terdapat di desa Lenteng Barat khususnya dusun bingdung masih memelihara ayam, sehingga gampang dalam memilih warna ayam yang akan dipakai.

5. Pelaksanaan Tradisi *Dhudhus* di Desa Lenteng Barat

Sebelum acara dimulainya acara biasanya tuan rumah menyambut kedatangan dari tamu undangan yang hadir untuk membantu melaksanakan jalannya acara tradisi *dhudhus*. Dalam pelaksanaan tradisi ini tamu yang diundang biasanya hanya berkisar tiga atau empat orang saja. Karena mengundang orang-orang tersebut bertujuan untuk membantu membacakan surat-surat yang harus dibaca dalam tradisi ini.

Setelah semua tamu undangan berkumpul maka disuguhkan secangkir kopi, karena biasanya sebelum acara dimulai para tamu undangan dan pemimpin *dhudhus* berbincang-bincang sejenak. Kemudian tuan rumah menyiapkan satu ember yang berisi air yang akan dimandikan kepada orang yang akan didhudhus. Biasanya dalam air tersebut sudah tercampur antara berbagai macam bunga yang biasa digunakan dalam adat Madura. Dalam ember tersebut juga terdapat jajanan pasar yang berisi potongan dari beberapa kue, potongan dari beberapa kerupuk, dan rengginang. Setelah bunga dan jajanan pasar sudah dituangkan ke dalam bak yang berisi air kemudian diaduk sehingga menyatu. Setelah itu ember tersebut diletakkan di tengah lingkaran antartamu undangan dan pemimpin *dhudhus* (*kajih*).

Tuan rumah memberikan mushaf Al-Qur'an kepada para tamu undangan dan kepada pemimpin. Setelah semuanya memegang mushaf kemudian pemandu atau pemimpin membagi diantar tiga surah yang biasa dibaca dalam tradisi ini yaitu surah Yasin, Tabarak dan surah Waqi'ah kepada tamu undangan. Pemimpin atau *kajih* mulai membaca tawassul atau dalam istilahnya orang kampung *khususen*. Tawassul ini biasanya ditujukan terhadap beberapa orang berikut:

1. Ditujukan kepada nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.
2. kepada para ahlul bait nabi.
3. kepada sahabat-sahabat nabi.
4. kepada para ulamak salaf, sebagai pencetus tradisi *dhudhus*.

5. Kepada para keluarga dari shohibul hajjah baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup.
6. Kepada orang yang akan *didhudhus*.

Setelah pembacaan tawawassul dan surah Al-fatihah, para tamu undangan dan *kajih* mulai membaca surah-surah yang sudah ditentukan diantara tiga surah yang sudah dijelaskan diatas. Untuk pembacaan ketiga surah tersebut lebih utama dibacakan tiga kali.

Dalam pembacaan ketiga surah tersebut memang lebih dianjurkan masing-masing unntuk dibaca sebanyak tiga kali, namun apabila dalam keadaan waktu terbatas misalnya pemimpin atau *kajih* akan menghadiri undangan lain, maka pembacaan surah-surah tersebut dibaca sebanyak satu atau dua kali.

Pada dasarnya ketuntuan berepakali surah tersebut dibaca tidak membatalkan atau merusak acara tradisi ini, namun apabila dibaca sebanyak tiga kali hal itu menjadikannya lebih utama. Selain bernilai lebih utama membaca surah-surah tersebut sebanyak tiga kali juga tentunya menambah pahala bagi yang yang membaca. Selain itu ada keistimewaan lain, seperti membaca surat Yasin sebanyak tiga kali akan mendapatkan ampunan dan rahmad dari allah. Namun untuk makna-makna pembacaan surah yang dibaca dalam tradisi dhudhus akan dijelskan pada pembahasan berikutnya.

Setelah membaca surah-surah tersebut sebanyak tiga kali maka kemudian melaksanakan tahlil lengkap. Mengapa dinamakan tahlil

lengkap? Karena Tahlil lengkap adalah pembacaan tahlil mulaidari bacaan awal sampai akhir. Karena terkadang dalam tradisi lain setelah membaca surat Al-Qur'an juga membaca tahli namun langsung pada pembacaan solawat. Tahlil ini juga dilakukan bersama yang juga dipimpin oleh *kajih*.

Talil yang dilakukan dalam tradisi dhudhus selain memiliki tujuan umum juga memiliki tujuan khusus untuk orang yang *akan didhudhus*. Tahlilan dilaksanakan dalam tradisi dhudhus tujuan umumnya adalah untuk mendoakan kerabat kerabat yang sudah meninggal dari tuan rumah. Selain itu tahlil ini dilakukan dalam tradisi ini tujuan khususnya agar orang yang akan *didhudhus* terhindar dari setan dan terhindar dari marabahaya atau meminta keselamatan terhadap allah SWT.

Setelah Selesai membaca surah-surah tersebut dan kelar membaca tahlil maka kemudian ditiupkan terhadap air yang sudah disiapkan. Masing masing dari tamu undangan meniup air tersebut dengan harapan manfaat dari bacaan tersebut akan mengalir terhadap air yang akan disiramkan pada orang yang akan *didhudhus*. Meniup air merupakan kebiasaan yang sering dilakukan diberbagai desa di kecamatan lenteng hususnya di desa Lenteng Barat msyarakat Lenteng Barat berkeyakinan bahwa ketika selesai membaca solawat atau membaca surah Al-Qur'an atau bacan-bacaan lain yang merupakan bacaan mulia jika ditiupkan terhadap air maka kemuliaan dan kemanfaatannya akan mengalir kedalam air tersebut.

Setelah selesai melaksanakan pembacaan surah-surah Al-Qur'an dan tahlil, maka sesi selanjutnya adalah istirahat yang mana pada sesi ini diisi dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan pada saat acara pemandian:

1. Menyiapkan kursi sebagai tempat orang yang akan didhustus. Kursi yang disiapkan paling utama menghadap ke arah barat dengan alasan menghadap kiblat lebih utama. Namun apabila menghadap ke arah barat tidak memungkinkan maka boleh menghadap ke arah mana saja.
2. Menyiapkan gayung.
3. Menyiapkan pakaian ganti bagi orang yang dimandikan.
4. Menyiapkan ayam.
5. Menyiapkan dupa.

Setelah semua persiapan pemandian telah siap, kemudian orang yang akan dimandikan duduk pada kursi yang disediakan selanjutnya dupa yang telah disiapkan dibakar. Pembakaran dupa dilakukan sebelum sesi pemandian sebagai bentuk awal pengusiran setan. Maka selanjutnya salah satu orang kemudian mengambil ayam dan meletakkan ayam tersebut di atas kepala orang yang *didhustus* kemudian pemimpin tersebut menyiramkan air yang sudah disediakan. Penyiraman air tersebut dimulai dari menyiram ayam yang berada di atas kepala orang yang dimandikan hingga kemudian air yang disiramkan akan mengalir

terhadap orang yang *didhudhus*. Makna dari pelaksanaan tersebut agar sial yang ada pada orang yang dimandikan akan menghilang.

Pada saat penyiraman air, didalamnya diisi dengan membaca sholawat atau membaca qosidah burdah. hal ini dilakukan agar pada sesi pemandian para tamu undangan dan para kerabat tidak hanya berbincang-bincang saja, melainkan diisi dengan bacaan bacaan yang bermanfaat. Selain itu alasan diisi dengan bacaan sholawat karena manfaat dari bacaan sholawat sangatlah banyak, maka dibacakanlah sholawat pada saat menyiramkan air sampai pada proses penyiraman air tersebut selesai.

Pada saat sesi penyiraman air para kerabat atau keluarga orang yang *didhudhus* tidak diperbolehkan menyiramkan air, Orang yang menyiramkan air hanya pemimpin atau pemandu dalam tradisi ini. Dalam tradisi-tradisi lain biasanya kerabat atau tamu undangan dapat memandikan, namun dalam tradisi *dhudhus* hal itu tidak berlaku karena ditakutkan ketika kerabat atau orang lain yang memandikan maka setan yang menggoda orang yang dimandikan akan berpindah terhadap orang yang memandikan.

Setelah sesi pemandian selesai orang yang *didhudhus* bergegas melakukan penyiraman badannya ke kamar mandi, hal ini dilakukan untuk menghilangkan bunga-bunga dan jajanan yang menempel pada kulit orang yang dimandikan. Setelah selesai membersihkan badannya orang yang *didhudhus* harus mengganti pakaian. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa orang yang telah selesai dimandikan tersebut

kembali suci atau kembali fitrah sebagai mana awalmula dilahirkan. Baju yang dianjurkan untuk dipakai setelah sesi pemandian adalah baju yang berwarna putih, hal ini bermakna bahwa dengan warna putih tersebut menandakan lambang kesucian atau kebersihan maka orang yang telah selesai *didhudhus* akan terhindar atau bersih dari godaan setan yang menggangukannya.

Setelah selesai acara pemandian maka tamu undangan dan pemimpin *dhudhus* kemudian kembali ke tempat semula untuk melakukan acar doa bersama. Doa yang dibaca dsalam tradisi ini adalah doa yang memang husus dibaca saat melaksanakan tradisi *dhudhus*. Orang yang membaca doa adalah orang yang memimpin tradisi ini.

Setelah semua sesi acara selesai dilakukan maka tamu undangan dan pemimpin *dhudhus* melakukan ramah tamah atau makan bersama, makanan yang disiapkan oleh tuan rumah sebagai bentuk sedekah dan doa agar sial atau balak yang menimpa orang yang *didhudhus* akan menghilang. Hal ini dilakukan dalam tradisi *dhudhus* karena dianjurkan oleh rosulullah dengan berlandasan terhadap hadis rosulullah:

وقال ﷺ الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمَرَ

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur”.

Hadis diatas menunjukkan bahwa sedekah ketika dilakukan maka dapat menghilangkan bala, maka makna ramah tamanah yang dilkakukan dalam tradisi *dhudhus* untuk membuang bala atau sial yang terjadi pada

orang yang didhudhus. Selain itu dalam hadis diatas juga dijelaskan bahwa sedekah dapat memanjangkan umur. Sehingga dalam ruang lingkup masyarakat lenteng barat ramah tamah pasti ada dalam setiap acara tradisi *dhudhus*. Bukan hanya dalam acara tradisi *dhudhus* akan tetapi dalam setiap acara atau dalam setiap tradisi yang dilakukan di desa Lenteng barat khususnya dusun Bindung 1, seperti dalam tradisi rokat atau dalam tradisi tahlilan dan didalam tradisi tradisi lainnya.

Setelah semua acara selesai maka tamu undangan dan pemimpin atau *kajih* kembali kerumah masing-masing, namun sebelum pulang tuan rumah memberikan ayam yang sudah dimandikan. Ayam tersebut diberikan sebagai bentuk terimakasih dan sebagai bentuk sedekah terhadap oyang yang memimpin tradisi ini. Selain itu pemberian ayam tersebut bermakna bahwa dengan diberikannya ayam tersebut setan-setan yang telah mengganggu dan mengusik orang yang didhudhus akan berpindah terhadap ayam tersebut kemudian ayam tersebut diberikan kepada pemimpin *dhudhus* sebagai bentuk pengusiran terhadap setan-setan yang menghantui orang yang dimandikan. Dapat dipahami bahwa ketika ayam tersebut diberikan kepada pemimpin atau *kajih* maka setan yang mengganggu ikut terhadap ayam tersebut.

Dalam tradisi *dhudhus* berbeda dari tradisi rokat dan tradisi tradisi yang lain. Misalnya dalam tradisi rokat ayam yang dijadikan sebagai lauk dalam ramah tamah adalah ayam yang disembelih ketika pelaksanaan

acara rokat, namun dalam tradisi *dhudhus* ayam yang dijadikan sebagai lauk biasanya ayam lain.

Pada saat sesi wawancara informan menyampaikan bahwa mulai dari awal beliau memimpin acara tradisi ini hasiatnya sangat tampak dan sangat jelas. Beliau menyampaikan bahwa ayam yang merupakan hasil dari *dhudhus* yang beliau bawa kerumahnya maka ayam tersebut tidak sama dengan ayam-ayam yang lain atau dalam bahasa maduranya disebut dengan *mengdhumengen*. Beliau memberikan salah satu contoh bahwa ayam hasil *dhudhus* tidak seperti ayam biasanya, biasanya ayam hasil *dhudhus* linglung dan bahkan bisa-bisa ayam tersebut sakit dan kemudian mati, Hal ini menandakan bahwa tradisi ini hasiatnya terbukti nyata.

6. Makna Pembacaan Surah Yasin Waqi'an dan Tabarak Dalam Tradisi *Dhudhus* di Desa Lenteng Barat

Ketiga surah yang dibaca di dalam tradisi *dhudhus* memiliki makna tersendiri yang mungkin saja belum banyak orang yang mengetahuinya. Pembacaan ketiga surah terbut bukan hanya untuk menjadi tambahan pahala bagi yang ,membacanya akan tetapi ada maksut-maksut tertendu dalam pembacaan ketiga surah tersebut. Maka peneliti akan mengungkapkan temuan hasil wanwancara mengenai makna dari pembacaan ketiga surah tersebut.

- a. Peneliti akan menjelaskan dari makna pembacaan surat Yasin dalam tradisi teersebut, dikarenakan surah ini menjadi surah pertama yang

harus dibaca dalam tradisi ini, selain karena itu surah ini biasa disebut dengan hatinya Al-Qur'an sehingga ketika membaca surah ini pasti terdapat keutamaan atau fadilah-fadilah tertentu di dalamnya. Adapun makna pembacaan surah Yasin dalam tradisi *dhudhus* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghapus dosa

Pembacaan surah Yasin dalam tradisi ini salahsatu maknanya adalah untuk menghapus dosa-dosa dari orang-orang yang telah meninggal ataupun yang masih hidup, terutama dosa orang yang akan dimandikan. Pada saat pembacaan surat Yasin pahala dari bacaan tersebut bukan hanya untuk orang yang dimandikan akan tetapi juga di hususkan bagi keluarga yang sudah meninggal agar dari npembacaan surah Yasin tersebut semua dosanya diampuni. Hal ini sesuai dengan hadis rosulullah.

قال رسول الله ﷺ: "من قرأ يس في ليلة أصبح مغفورا له ومن قرأ: "حم التي فيها الدخان أصبح مغفورا له

Artinya: Rasulullah SAW pernah bersabda "barang siapa yang membaca surat Yasin di malam hari, pada keesokan harinya diampuni. Dan barangsiapa yang membaca Ha Mim yang di dalamnya disebutkan Dukhan (surat Ad Dukhan), pada pagi harinya diampuni.

Didalam hadis yang lain juga dijelaskan bahwa Yasin adalah hatinya Al-Quran barang siapa yang membacanya karena

mengharap ridha allah dan negeri akhirat maka dosanya akan diapuni.¹⁷

2. Untuk mempercepat terkabulnya hajat

Masyarakat Lenteng Barat khususnya dusun bindung saat melaksanakan tradisi ini mereka berkeyakinan bahwa dengan pembacaan surat Yasin maka semua hajatnya akan cepat terkabul, mereka berkeyakinan bahwa pembacaan surah yasi menjadi salah satu penyebab terkabulkannya doa. Pembacaan surat ini di dalam tradisi *dhudhus* adalah sebagai bentu permohonan agar penyakit atau sial yang ada pada orang yang dimandikan cepatr dihilangkan. Sebagai mana telah dijelaskan di dalam sebuah hadis bahwa salah satu keutamaan membaca surat Yasin adalah cepat terkabunya hajat duniawi dan ukhrawi. Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi sebagai mana berikut:

عن عطاء ابن أبي رباح قال : بلغني أن رسول الله ﷺ قال : (من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه). أخرجه الدارمي

Artinya: "Diriwayatkan dari 'Atha bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang membaca surat Yasin di permulaan harinya, maka semua hajatnya akan dikabulkan". (HR. Ad Darimi)¹⁸

3. Untuk memperoleh kemudahan

¹⁷ Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Keutamaan Jantung Al-Qur'an Dalam kehidupan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 11.

¹⁸ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadil Bin Bahram Ad-Darimi, *Musnad Ad-Darimi* (Bairut: Daru Ibnu hazem 2002), 465.

Membaca surah Yasin dapat mempermudah segala urusan baik urusan dunia atau urusan akhirat sebagai mana telah dijelaskan didalam beberapa hadis salah satunya adalah ketika menghadapi kematian maka dengan membaca surat Yasin makan meninggalnya akan dipermudah oleh allah. Begitupun juga orang yang sedang menghadapi suatu kesulitan atau suatu masalah maka dengan membaca surat ini semua masalah yang dihadapi maka akan dipermudah.

Maka dari beberapa keterangan tersebut didalam taradisi *dhudhus* dibacakan surat Yasin agar masalah, sial atau malapetaka yang terjadi pada diri orang yang dimandikan akan dimudahkan oleh allah untuk dihilangkan.

- b. Makna pembacaan surah Wāqi'ah dalam tradisi *dhudhus* adalah sebagai berikut:

Surah Wāqi'ah selalu dibaca dalam seditiap tradisi hususnya dalam tradisi yang ada didesa Lenteng Barat. Bahkan bukan hanya dalam tradisi akan tetapi surah ini dianjurkan untuk dibaca setiap hari dikarenakan ketika membaca surah ini terdapat manfaat atau keutaman-keutamaan bagi orang yang membaca surah ini. Beberapa keutamaan yang menjadikan surah Wāqi'ah dibacakan dalam tradisi *dhudhus* adalah sebagai berikut:

1. Mempermurah rezeki

Salah satu keutamaan membaca surah Wāqi'ah adalah dipermudahkannya rezeki, karena diyakini ketika membaca surah Wāqi'ah maka akan terlepas atau akan terhindar dari kemiskinan sebagai dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Haris bin abu Usamah

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

Artinya: "Barang siapa membaca surah Al Wāqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya."¹⁹

Hadis tersebut menjelaskan orang yang membaca surah Wāqi'ah makan akan terlepas dari kemiskinan dalam kata lain orang yang membacanya akan dipermurah rezekinya. Dalam tradisi *dhudhus* surah ini dibaca diharapkan agar orang yang akan dimandikan dan keluarganya akan dimurahkan rezekinya dan akan dipermudah segala usahanya sekaligus sebagai bentuk permohonan kepada Allah untuk dilimpahkan rezeki terhadap orang yang dimandikan dan seluruh keluarganya.

Surah Wāqi'ah juga menjadi surah yang dibaca oleh wali-wali terdahulu untuk terlepas dari berbagai kesulitan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh imam Al-Ghazali

وقال الغزالي: يعتاد أوليائونا من قراءة سورة الواقعة في أيام العسرة

¹⁹ Abi Fidak Ismail Bin Umar Ibnu Katsir Ad-Dimsyaki, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Bairut: Daru Al-Kutub Al-Alamiyah, 1998), 3

Artinya: "Wali-wali kita membiasakan membaca surah Wāqi'ah di hari-hari yang sulit."

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa surah Al-Wāqi'ah dianjurkan untuk dibaca setiap hari dikarenakan orang yang membacanya akan terhindar dari belenggu kemiskinan, selain itu surah tersebut sebagai bacaan para wali-wali terdahulu, sehingga saat akan melaksanakan tradisi *dhudhus* surah ini harus dibaca agar rezekinya orang yang dimandikan dilancarkan dan dimudahkan.

2. Membuka pintu kebahagiaan dunia dan akhirat

Keutamaan membaca surah Wāqi'ah selain untuk melancarkan rezeki juga sebagai pembuka pintu kebahagiaan didunia dan akhirat. Dalam tradisi *dhudhus* surah ini dibaca selain untuk melancarkan rezeki orang yang di mandikan. Surah ini juga sebagai permohonan agar orang yang dimandikan mendapatkan kebahagiaan baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, karena dalam surah Wāqi'ah terkandung doa untuk menggapai kebahagiaan baik kebahagiaan didunia dan juga kebahagiaan di akhirat.

3. Pengampunan dosa

Selain dari beberapa fadilah diatas membaca surah waqiaah juga dapat membuka pintu taubat dan juga pengampunan dari dosa-dosa yang pernah dilakukakan, karena didalamnya terdapat

ajakan untuk bertaubat dan kembali kepada jalan kebenaran. Dalam tradisi *dhudhus* diharapkan dengan dibacanya surah waqi'ah dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang yang akan dimandikan dan seluruh keluarga baik yang sudah meninggal dan yang masih hidup dapat diampuni, sehingga setelah selesai melakukan tradisi ini orang yang akan dimandikan menjadi lebih baik dan sembuh dari godaan setan yang menggodanya.

c. Makna pembacaan surah Al-Mulk sebagaimana berikut:

Surah Al-Mulk atau surah yang biasa disebut dengan surah Tabārak mempunyai beberapa keutamaan sehingga surah ini menjadi bacaan bagi ummat islam disetiap harinya. Selain itu surah Tabārak menjadi bacaan rosulullah sebelum tidur sebagai mana dijelaskan dalam sebuah hadis

عن جابر «أن النبي ﷺ كان لا ينام حتى يقرأ الم تنزيل، وتبارك الذي بيده الملك
Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Tidaklah Nabi SAW tidur hingga beliau membaca alif laam mim tanzil (Sura As-Sajadah) dan tabaarakalladzi biyadihil mulk (Surat Al Mulk)." (HR At-Tirmidzi)²⁰

Surat ini sering dibaca dalam tradisi-tradisi yang terdapat di pulau madura khususnya dikabupaten sumenep karena ingin mendapat syafaat atau keutamaan yang ada pada surah tersebut. Salah satu tradisi yang didalamnya terdapat pembacaan surah al-Mulk

²⁰ Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidi, *Sunan At-Tirmdî* (Riad: Maktabah Al-Ma'arif), 646.

adalah tradisi *dhudhus*, masyarakat Lenteng Barat biasa menyebut surah ini dengan surah Tabārak. Surah ini dibaca dalam tradisi *dhudhus* untuk mendapatkan keutaamaan-keutaan yang terdapat dalam surah ini. Adapun makna yang ingin dicapai dalam tradisi ini ketika membaca surah Tabārak adalah sebagai berikut:

1. Ketentraman jiwa dan raga

Surah Tabārak biasa dibaca dalam tradisi *dhudhus* karena mengharap ketentraman jiwa dari orang yang dimandikan. Karena pada dasarnya jiwa seseorang yang akan dimandikan tersebut telah terganggu oleh setan sehingga pikirannya terganggu hingga terkadang sering mengalami gangguan jiwa dan sakit-sakitan. Dengan dibacanya surah Tabārak dalam tradisi ini sebagai bentuk doa atau permohonan terhadap Allah agar orang yang akan dimandikan mendapat ketentraman jiwa dan terlepas dari belenggu setan.

Karena pada dasarnya tingkahlaku yang tidak baik dan kesialan yang dialami seseorang menurut masyarakat disebabkan oleh gangguan setan yang selalu menghantui orang tersebut. Oleh karena itu dengan dibacanya surah Tabārak dapat menentramkan jiwa orang tersebut dari gangguan setan dan makhluk halus lainnya.

2. Menyelamatkan dari siksa kubur

Pembacaan surah Tabārak bukan hanya untuk orang yang dimandikan akan tetapi pembacaan surah ini juga untuk keluarga yang meninggal dari orang yang dimandikan. Karena pahala pembacaan bukan hanya untuk orang yang dimandikan akan tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal agar dengan pembacaan surah tersebut mereka akan terlepas dari siksa kubur. Hal ini telah disebutkan didalam sebuah hadis

من قرأ تبارك الذي بيده الملك كل ليلة منعه الله عز وجل بها من عذاب القبر،
 وكنا في عهد رسول الله ﷺ نسميها المانعة، وإنها في كتاب الله عز وجل، سورة
 من قرأ بها في كل ليلة فقد أكثر وأطاب . رواها النسائي

Artinya: "Siapa yang membaca Tabarokalladzi bi yadihil mulk (Surat Al-Mulk) setiap malam, maka Allah SWT akan menyelamatkannya dari siksa kubur. Kami (para sahabat Nabi SAW) di masa Rasulullah SAW menamakan surat tersebut 'Al Maani'ah' (penyelamat dari siksa kubur). Ini adalah surat dalam Alquran yang siapapun yang membacanya pada setiap malam, maka ia telah berbuat kebaikan dan memperbanyaknya." (HR An-Nasa'i)

3. Dilindung dari fitnah

Selain keutamaan diatas surah Tabārak juga mempunyai keutamaan keutamaan yang lain. Keutamaan yang selanjutnya adalah terhindar dari fitnah, sehingga hati orang yang membacanya menjadi tenang. Hal ini juga bermakna bahwa

dibacanya surah ini dalam tradisi *dhudhu* supaya orang yang akan *didhudhus* menjadi tenang dan terhindar dari fitnah dan kesulitan sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadis berikut:

من قرأها في ليلة فقد أكثر وأطنب، ومن قرأها في كل ليلة لم يضره الفتان

"Siapa yang membacanya (Surat Al Mulk) di malam hari maka dia mendapatkan lebih banyak dan lebih panjang (kebaikannya). Dan siapa yang membacanya setiap malam tidak akan tertimpa fitnah (kesulitan)."

Karena dengan dibacanya surah Tabārah sial dan marabahaya yang terjadi pada seseorang akan dihilangkan karena pada dasarnya sial dan marabahaya yang menghadang terhadap seseorang merupakan suatu kesulitan yang tengah dialami, sehingga surah Tabārah menjadi bacaan dalam tradisi *dhudhus* yang terdapat di desa Lenteng Barat.